

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anggapan masyarakat bahwa kota merupakan tempat mengadu nasib, mencari pekerjaan hingga memperbaiki hidup menjadi lebih layak, mendorong masyarakat beramai-ramai untuk pindah dari desanya menuju kota-kota besar seperti Jakarta. Setiap tahunnya penduduk Jakarta selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 mencapai 10,18 juta jiwa, kemudian meningkat menjadi 10,28 juta jiwa pada 2016, dan bertambah menjadi 10,37 juta jiwa pada 2017. Artinya, selama dua tahun terakhir jumlah penduduk di Jakarta bertambah 269 jiwa setiap hari atau 11 jiwa per jam.¹

Jumlah penduduk yang selalu meningkat tiap tahunnya tak berbanding lurus dengan luas lahan di Jakarta yang hanya memiliki luas lahan sekitar 664,01 m².² Pengamat Perkotaan dan Kependudukan Universitas Trisakti, Yayan Supriyatna mengatakan jumlah penduduk di Jakarta sudah melampaui batas ideal penduduk. Yayan berkata jumlah ideal penduduk di Jakarta hanya sebanyak 6,5 juta jiwa saja.³

¹ Databooks, *Berapa Jumlah Penduduk Jakarta*, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 10.25 WIB. (<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/24/berapa-jumlah-penduduk-jakarta>)

² Badan Pusat Statistik, *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016*, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 11.00 WIB. (<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016-html>)

³ Renny Sundayani, *Jumlah Penduduk di Jakarta Tidak Ideal*, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 11.10 WIB. (<https://m.inilah.com/news/detail/1191532/jumlah-penduduk-di-jakarta-tidak-ideal>)

Melihat fenomena saat ini, nampaknya, Jakarta merupakan daerah yang sedang berhadapan dengan dengan berbagai masalah lingkungan hidup yang sangat kompleks. Semua aspek dan dimensi kehidupan masyarakat tak lepas dari lingkungan tempat tinggalnya yang saat ini sedang mengalami kerusakan baik kadar jenis maupun cakupan kerusakan yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan, satu masalah dapat menjadi permasalahan yang baru kedepannya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat pertumbuhan penduduk baik dari kelahiran maupun urbanisasi.

Pertambahan jumlah penduduk di Jakarta yang terus meningkat pada akhirnya menimbulkan tekanan terhadap lingkungan hidup juga meningkat. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Jakarta dapat dilihat dari berkurangnya daerah resapan air, menyusutnya area terbuka hijau, eksploitasi lahan sawah dan kebun, berkurangnya hutan mangrove di pantai, dan sistem drainase kota yang buruk, serta pencemaran lingkungan di Jakarta yang ditandai dengan tingginya tingkat pencemaran udara, air, dan tanah akibat pengelolaan sampah yang belum efektif di masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting dalam kerusakan dan pencemaran lingkungan, karena kebanyakan masalah lingkungan diakibatkan oleh ulah masyarakat sendiri, seperti halnya pembuangan sampah ke sungai ataupun memanfaatkan lahan secara eksploitasi dan tidak berwawasan lingkungan.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin menyusut karena berubah menjadi area komersil, seperti taman-taman kota yang berada di pemukiman penduduk berubah fungsi menjadi area parkir kendaraan atau dijadikan tempat

pembuangan sampah sementara. Selain itu, masalah pencemaran juga menjadi masalah yang tak ada habisnya di Jakarta, terutama adalah pencemaran udara, sudah menjadi rahasia umum jika Jakarta adalah kota dengan tingkat polusi yang tinggi. Bahkan, belum lama ini Jakarta sempat menduduki peringkat pertama kota paling berpolusi di dunia versi aplikasi pemantau udara *Air Visual*. Dilansir *Air Visual* di situsnya pada Senin, (27/7/2019) pukul 06.10 WIB, *Air Quality Index (AQI)* Jakarta berada di angka 188. Artinya kualitas udara di Jakarta tidak sehat.⁴ Meskipun ranking polusi kota ini tidak tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu, tetap saja hal ini sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat.

Sumber utama pencemaran udara di Jakarta selain akibat pembangunan yang menghasilkan udara berdebu juga dihasilkan dari gas emisi kendaraan bermotor. Kebutuhan akan kendaraan bermotor yang terus meningkat tajam sebanding dengan pertumbuhan penduduk kota, melihat kenaikan jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat ini, maka bisa dipastikan pencemaran udara di Jakarta juga akan terus meningkat. Selain itu pencemaran udara di Jakarta terjadi juga karena Jakarta semakin kehilangan ruang terbuka hijau (RTH), berkurangnya pohon-pohonan yang berfungsi untuk menyerap gas buang kendaraan menyebabkan gas beracun itu akan terus ada di udara dan membahayakan pernafasan masyarakat Jakarta, khususnya bagi masyarakat yang tinggal menetap di Jakarta itu sendiri.

⁴ Tim detikcom, *Data Air Visual Senin Pagi : Udara Jakarta Terburuk di Dunia*, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 12.00 WIB. (<https://m.detik.com/news/berita/d-4643051/data-airvisual-senin-pagi-udara-jakarta-terburuk-di-dunia>)

Permasalahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta memang menyita perhatian yang cukup besar baik dari pemerintah maupun masyarakat sendiri. Ditambah lagi saat ini adanya keinginan masyarakat untuk melakukan penghijauan atau untuk sekedar melakukan kegiatan tanam-menanam rasanya sulit dilakukan mengingat tak adanya ruang untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada kenyataannya menurut data Statistik Lahan Pertanian, pada tahun 2016, Jakarta hanya memiliki luas lahan sawah seluas 581,00 Ha dari total 8.186.469,65 Ha luas lahan sawah di Indonesia, dari data ini Jakarta menduduki peringkat kedua setelah Kepulauan Riau yang menjadi Provinsi di Indonesia dengan luas lahan sawah tersempit yaitu hanya seluas 286,30 Ha dari total luas lahan sawah di Indonesia.⁵ Untuk itu, perlu adanya inovasi menanam yang perlu dilakukan masyarakat demi menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.

Saat ini sudah banyak bermunculan gerakan-gerakan peduli lingkungan guna menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Khususnya di perkotaan bermunculan gerakan peduli lingkungan, baik dari kelompok masyarakat, komunitas, lembaga swadaya masyarakat maupun program kerja pemerintah yang ikut mendukung upaya pengelolaan lingkungan. Banyak upaya yang telah digalakkan untuk mengurangi kerusakan lingkungan di Jakarta, diantaranya adalah dengan gencar melakukan edukasi lingkungan kepada masyarakat. Sosialisasi edukasi lingkungan kepada

⁵ M. Luthful Hakim, dkk (ed), 2017, *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2012- 2016*, (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian), hlm. 32.

masyarakat sangat diperlukan mengingat masyarakat adalah elemen yang berperan aktif dalam kerusakan maupun pengelolaan lingkungan.

Upaya edukasi lingkungan bukanlah tanggung jawab tunggal pemerintah, melainkan seluruh lapisan masyarakat harus saling mengingatkan dan bekerja sama untuk perbaikan lingkungan di Jakarta. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok tani di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. Kelompok tani ini merupakan mereka yang awalnya resah dengan lingkungan tempat tinggalnya yang dirasa mengalami penurunan kualitas lingkungan yang bersih serta banyaknya lahan-lahan pinggir sungai yang dijadikan tempat penyimpanan barang bekas warga, menjadikan lingkungan terlihat kumuh dan kotor, belum lagi pengelolaan sampah yang masih tidak efisien serta kualitas udara yang gersang dan tidak bersih karena pemukiman warga yang dikelilingi pabrik-pabrik maupun dekat dengan lalu lintas padat kota.

Kelompok tani di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur mulai melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan dengan cara memanfaatkan lahan kosong sebagai wadah untuk bertani ala masyarakat perkotaan atau yang disebut dengan *urban farming*. Kegiatan ini dipelopori oleh Adian Sudiana yang bermula dari hobinya bercocok tanam, karena melihat lingkungan tempat tinggalnya yang dirasa memerlukan penghijauan, dirinya mengajak para tetangga untuk turut berpartisipasi dalam upaya pengelolaan lingkungan yang baik. Dari sini, kemudian terbentuk sebuah komunitas kelompok petani perkotaan yang berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan.

Kelompok tani ini kemudian menjadi aktor penggerak di masyarakat untuk memberikan sosialisasi akan pentingnya edukasi menjaga lingkungan. Kelompok tani perkotaan yang telah terbentuk di RW 03 Cempaka Putih Timur ini kemudian menggerakkan pemerintah, dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (DKPKP) Provinsi Jakarta untuk meluncurkan program Gang Hijau. Gang Hijau itu sendiri merupakan program penghijauan yang dilakukan di gang-gang pemukiman warga wilayah RW 03 di Kelurahan Cempaka Putih, yang ditanami berbagai tanaman untuk penghijauan, melalui program ini masyarakat diajak untuk turut serta berpartisipasi dalam menghijaukan lingkungan. Para pegiat gang hijau diketuai oleh masing-masing ketua RT di wilayahnya. Kesadaran akan pentingnya penghijauan dan lingkungan yang bersih harus dibangun dari diri sendiri. Munculnya kelompok tani perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur merupakan contoh kelompok yang bertindak sebagai agen penggerak dalam meningkatkan edukasi kesadaran serta inisiatif untuk mengatasi dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran kelompok tani perkotaan yang dapat menjadi agen untuk membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungannya. Di dalam konsep peran agen kelompok tani perkotaan dapat merangkul dan mengajak masyarakat ikut terlibat atau berpartisipasi baik aktif maupun pasif untuk melakukan penghijauan dan edukasi lingkungan. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Kelompok Tani Perkotaan sebagai Agen dalam Meningkatkan Edukasi

Kesadaran Lingkungan (Studi Kasus: Kelompok Tani Perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan lingkungan di Jakarta harus segera menemui solusi pemecahan masalahnya. Semua lapisan masyarakat maupun pemerintah harus saling bekerja sama guna melakukan upaya perbaikan lingkungan. Diperlukan adanya pemahaman di masyarakat akan pentingnya keseimbangan lingkungan. Hal ini penting mengingat kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan semakin berkurang dikikis oleh kepentingan individual yang dirasa lebih penting. Kelompok tani perkotaan sebagai agen dalam menyadarkan masyarakat akan edukasi lingkungan bagi masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat terbentuk untuk mengajak partisipasi masyarakat turut bersama menjaga lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian di atas, maka peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Permasalahan penelitian yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya Kelompok Tani Perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur dalam menumbuhkan partisipasi warga untuk peduli lingkungan?
2. Apa saja hambatan yang ditemukan oleh Kelompok Tani Perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur dalam menumbuhkan partisipasi warga untuk peduli lingkungan?

3. Bagaimana Kelompok Tani Perkotaan dikaji dalam teori strukturasi Anthony Giddens?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan bagaimana upaya Kelompok Tani Perkotaan RW 03 Cempaka Putih Timur dalam menumbuhkan partisipasi warga untuk peduli lingkungan.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang ditemukan oleh Kelompok Tani Perkotaan RW 03 Cempaka Putih Timur dalam menumbuhkan partisipasi warga untuk peduli lingkungan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana Kelompok Tani Perkotaan dikaji dalam teori strukturasi Anthony Giddens.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan memberikan gambaran atau sumbangan

pemikiran terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi perubahan sosial. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan teori strukturasi yang dilihat dari tinjauan sosiologis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, pemikiran dan manfaat pada keberlangsungan kelompok tani perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur.

a) Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam merumuskan program pengelolaan lingkungan yang tepat melalui perencanaan social untuk memujudkan lingkungan yang asri dan hijau.

b) Bagi Masyarakat Setempat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat setempat untuk mengetahui bagaimana upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok tani, kemudian apa saja hambatan dan keberhasilan yang didapatkan sehingga dapat terwujudnya lingkungan yang asri dan hijau berseri.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa bacaan yang dianggap relevan dan dapat membantu dalam membentuk proses penelitian ini. Melalui sumber penelitian sejenis ini, diharapkan mampu untuk memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memperdalam data-data dan konsep yang

berkaitan dengan edukasi lingkungan oleh agen, yang disini berarti kelompok tani. Adapun di bawah ini merupakan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh beberapa peneliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Sri Nuryanti, dan Dewa K.S Swastika pada tahun 2011 yang berjudul Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian.⁶ Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Fokus penelitian ini membahas peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. Penelitian ini menggunakan teori kerjasama kelompok terbatas dalam menganalisis permasalahan yang diangkat.

Kelompok tani merupakan bentuk kerjasama yang tepat untuk kegiatan yang melibatkan penggunaan alat dan mesin pertanian, kerjasama pengolahan dan pemasaran hasil dan penguatan modal kerja. Berbagai teknologi pertanian seperti : pengaturan waktu tanam, pergiliran jenis tanaman dan varietas , tata air, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), konservasi tanah dan air dan sebagainya hanya efektif bila dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok tani. Sebab, jika hanya dilakukan oleh petani secara individu, tanpa ada konsolidasi dengan petani lain, tidak akan memberikan hasil yang diharapkan.

⁶ Sri Nuryanti dan Dewa K.S, 2011, “Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian”, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29, Nomor 2, hlm. 115-128.

Teknologi mampu mendorong perubahan tatanan kelembagaan di pedesaan dan perubahan kelembagaan akan berdampak pada struktur tenaga kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani di Indonesia saat ini tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Kelompok tani juga memainkan berbagai peran, diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama, dan unit produksi usaha tani.

Selain itu, kelompok tani juga berperan dalam memberi umpan balik tentang kinerja suatu teknologi. Studi yang dilakukan oleh Sri Nuryanti, dan Dewa K.S Swastika ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran kelompok tani yang menjadi agen sosialisasi program pemerintah. Keberadaannya akan menjembatani masyarakat untuk mengetahui program-program pertanian yang ada melalui kelompok tani yang ada.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Subair dan Risma Haris pada tahun 2017 dengan judul Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pertanian Urban, Makassar, Indonesia (Studi kasus Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate).⁷ Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini membahas mengenai partisipasi

⁷ Nurlina Subair dan Risma Haris, 2017, "Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pertanian Urban Makassar Indonesia (Studi kasus Kelurahan Bongaya Kecamatan Tamalate)", *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, hlm.131-135.

masyarakat Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate dalam pengelolaan ruang terbuka hijau.

Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi dalam menganalisis permasalahan yang diangkat. Masyarakat kelurahan bongaya mempunyai hak untuk menciptakan ruang terbuka hijau, salah satunya yaitu : mendapatkan informasi dan akses informasi tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau melalui media komunikasi dan melaksanakan pemanfaatan ruang sesuai dengan peruntukannya sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Bongaya, Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatannya terhadap ruang terbuka hijau tak lagi hanya sekedar mengawasi, tetapi berpartisipasi aktif dalam menata dan merawat ruang terbuka hijau yang terdapat di *lorong garden*.

Masyarakat di kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dapat membentuk suatu kelompok atau komunitas tertentu untuk menghimpun anggota masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap ruang terbuka hijau membahas permasalahan mengembangkan konsep serta upaya-upaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di *Lorong Garden* Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dalam pemanfaatannya terhadap ruang terbuka hijau tidak lagi hanya sekedar mengawasi, tetapi berpartisipasi aktif dalam menata dan merawat ruang terbuka hijau yang terdapat di *lorong garden*. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Studi yang dilakukan oleh Nurlina Subair dan

Risma Haris ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pertanian urban yang saat ini menjadi alternatif membangun kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Mirza Desfandi pada tahun 2015 dengan judul Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata.⁸ Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan fokus penelitian mengenai mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan di sekolah atau biasa disebut program Adiwiyata. Penelitian ini menggunakan konsep peran dan partisipasi. Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah.

Sekolah memiliki peran khusus untuk bermain, sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan. Salah satu bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Tujuan utama

⁸ Mirza Desfandi, 2015, "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata", *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Volume 2, Nomor 1, hlm. 31-37.

dari program *Eco School* adalah mempersiapkan anak-anak untuk hidup berkelanjutan dan untuk menunjukkan bahwa hidup yang berkelanjutan adalah bagaimana menemukan solusi terhadap masalah yang kita hadapi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diharapkan program Adiwiyata dapat menyadarkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Warga sekolah selanjutnya harus dapat menjadi model/ccontoh bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan. Posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti penelitian ini. Dimana sama-sama membahas mengenai peran sebuah lembaga atau kelompok sosial dalam mengupayakan kesadaran lingkungan pada masyarakat. Kelemahan yang ada dalam penelitian ini ialah sangat berfokus pada program Adiwiyata, sedangkan program Adiwiyata hanya berlaku di lembaga formal yaitu sekolah sedangkan masyarakat luas pun memerlukan edukasi kesadaran lingkungan.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Anita Nur Lailia pada tahun 2014 dengan judul Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya).⁹ Studi ini memfokuskan pada strategi dan upaya masyarakat dalam pelestarian kampung hijau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teori

⁹ Anita Nur Lailia, 2014, "Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)", *Jurnal Politik Muda*, Volume 3, Nomor 3, hlm. 283-302.

yang digunakan adalah gerakan sosial baru dimana teori ini lebih memfokuskan pada isu perubahan sosial kultural dalam masyarakat.

Kampung hijau di Gundih, diciptakan melalui berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan lingkungan mulai dari awal sebelum aksi kolektif masyarakat untuk melestarikan lingkungan hingga saat ini. Hal ini merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan yaitu pada penciptaan kampung hijau diantaranya adalah : Konsensus Bersama melalui Pembuatan Nota Kesepakatan, Upaya Pendaur Ulangan Sampah, Upaya Penghematan Penggunaan Air, Upaya Menjadikan Kampung Wisata Lingkungan Tengah Kota, Upaya Mensosialisasikan kepada Masyarakat Luar dalam Pelestarian Lingkungan. Temuan yang ada pada tulisan penelitian ini ialah bahwa Kerusakan lingkungan di perkotaan dapat ditujukan dengan adanya kepadatan penduduk yang tinggi sehingga memicu terjadinya upaya-upaya kolektif yang dibangun oleh masyarakat sebagai bagian dari kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah serta analisis dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama, berdasarkan strategi gerakannya yaitu merujuk pada cara-cara yang dilakukan untuk mengubah pola hidup agar lebih ramah lingkungan. Kedua, inisiatif gerakan yang ada dalam masyarakat untuk memperbaiki kualitas lingkungan di kampungnya memiliki dampak yang positif karena juga mempengaruhi kualitas lingkungan kotanya. Studi yang dilakukan oleh Anita Nur Lailia ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas

tentang partisipasi masyarakat dalam menciptakan kampung hijau di perkotaan menjadi alternatif membangun kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Agnes Fitria Widiyanto, dkk pada tahun 2018 dengan judul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan.¹⁰ Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini memfokuskan pada Pengelolaan sampah domestik dengan prinsip 3R, yaitu *reduce* (mengurangi sampah domestik), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang). Sampah domestik menyebabkan kualitas sanitasi lingkungan menurun yang diakibatkan karena pencemaran sampah domestik. Perbaikan sanitasi lingkungan, seperti air bersih apabila dilaksanakan akan meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dapat mencegah penyakit berbasis lingkungan.

Penelitian ini menggunakan konsep peran serta, pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah domestik dapat memberi pengertian kepada masyarakat tentang cara pemilahan sampah domestik. Pengetahuan tersebut akan menjadi landasan untuk praktik pemilahan sampah domestik bagi penanganan dan pengelolaan sampah domestik di tingkat rumah tangga. Pihak yang berperan serta dalam mendukung pengelolaan sampah domestik di Desa Karangmangu selama beberapa tahun terakhir yaitu pemerintah desa, bidan desa, ketua FKD, dan pengelola TPA. Bentuk peran sertanya yaitu gedung bank sampah

¹⁰ Agnes Fitria Widiyanto, dkk, 2018, "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 12, Nomor 2, hlm. 85-90.

domestik, gerobak sampah domestik, TPA, dan pelatihan pengelolaan sampah domestik di Yogyakarta.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat sudah mencapai tahap mengaplikasikan pengetahuan tentang sampah domestik. Sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik meliputi pengelolaan sampah domestik dirasa masyarakat belum maksimal karena kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah domestik. Praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik meliputi pengelolaan bank sampah domestik, menyetor sampah domestik ke bank sampah domestik, membuat kerajinan.

Dukungan kegiatan pengelolaan sampah domestik dating dari berbagai sektor melalui penyediaan fasilitas untuk kegiatan pengelolaan sampah domestik. Studi yang dilakukan oleh Agnes Fitria Widiyanto, dkk ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai alternatif program kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman pada tahun 2016 dengan judul Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya.¹¹ Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini fokus membahas Edukasi kesadaran dan keterampilan warga untuk pengelolaan sampah dengan penerapan prinsip *reduce*,

¹¹ Donna Asteria dan Heru Heruman, 2016, "Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Volume 23, Nomor 1, hlm. 136-141.

reuse, recycle dan *replant* (4R) dalam penyelesaian masalah sampah melalui pengelolaan sampah sejak dari sumbernya.

Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung (menyerahkan sampah) juga disebut nasabah dan memiliki buku tabungan serta dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang, kemudian akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama dengan bank sampah. Sementara plastik kemasan dapat dibeli oleh pengurus PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi, kesadaran, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara sosial, sebagian besar masyarakat di Kampung Karangresik, Kota Tasikmalaya belum peduli terhadap pengelolaan sampah dan walaupun ada pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum terorganisir secara terpadu, sehingga intensitas kebersamaan dalam komunitas masih sangat rendah. Saat ini belum ada nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain masyarakat belum paham terhadap pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 4R dan sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis.

Berkaitan dengan masalah timbulan sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama di sungai/saluran dan dibakar yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bank sampah mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran masyarakat mengolah sampah secara bijak agar dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Manfaat dari kemampuan warga mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 4R dan menabung ke bank sampah telah memberikan manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang bersih, hijau, nyaman, dan sehat.

Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Studi yang dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah sebagai alternatif strategi dalam pengelolaan sampah dengan edukasi warga melalui pembentukan bank sampah.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Nur Fadlin Amalia, dkk pada tahun 2017 dengan judul Peran Agen Perubahan dalam Pelaksanaan Program

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang.¹² Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat secara utuh dan menyeluruh mengenai agen perubahan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan konsep agen perubahan dalam mengangkat permasalahan sosial yang diteliti.

Agen perubahan yang bernama Shohibul Izar (SI) memiliki banyak peran dalam menciptakan perubahan terutama di Dusun Bajulmati. Pelaku pemberdayaan masyarakat adalah seorang agen perubahan, dimana agen perubahan bertindak sebagai penghubung dan penggerak masyarakat sasaran pemberdayaan. Gaya kepemimpinan digunakan oleh agen perubahan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Peningkatan kualitas hidup ini ditandai dengan kemampuan individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi masalah kehidupan.

Tidak cukup hanya bertahan, namun juga harus dapat mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai kemajuan dan kemandirian. Tugas agen perubahan adalah: (a) menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan, (b) membina hubungan baik dengan masyarakat, (c) menganalisis masalah masyarakat, (d) menciptakan keinginan klien untuk berubah, (e) mengubah keinginan masyarakat

¹² Nur Fadlin Amalia, dkk, 2017, "Peran Agen Perubahan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan*, Volume 2, Nomor 11, hlm. 157 - 1576.

menjadi sebuah tindakan nyata, (f) menjaga kestabilan perubahan, (g) mencapai suatu terminal hubungan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kehadiran SI dalam sebuah sistem sosial masyarakat sangat dibutuhkan. Perannya sebagai seorang pendorong dan penggerak masyarakat menjadi sangat penting untuk menuju perubahan yang positif.

SI merupakan seorang individu yang beda dengan individu yang lainnya. Masyarakat binaan menyadari bahwa peran SI dalam kehidupannya sangat berarti dan merespon peran serta tugas SI sebagai suatu tindakan yang positif. Peran utama SI yang jelas terlihat dan dirasakan adalah sebagai pembantu proses perubahan. Peran tersebut juga diimbangi dengan tugasnya untuk menyadarkan, mengarahkan masyarakat dan memberikan banyak dorongan.

Peran dan tugas di atas tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya semua itu adalah serangkaian pekerjaan yang akan dilaksanakan secara beriringan. Studi yang dilakukan oleh Nur Fadlin Amalia, dkk ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran sebuah agen dalam menciptakan suatu perubahan maupun tindakan sosial yang nyata melalui gerakan bersama masyarakat guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel I. 1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Identitas	Teori/ Konsep	Metode	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Penulis : Sri Nuryanti, dan Dewa K.S Swastika Judul : Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Jenis Pustaka : Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 29 No. 2, Desember 2011. hlm. 115-128	Kerjasama, Kelompok	Kualitatif	Membahas mengenai kelompok tani	Lebih fokus membahas peran kelompok tani dalam peneraoan teknologi pertanian
2.	Penulis : Nurlina Subair dan Risma Haris Judul : Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pertanian Urban, Makassar, Indonesia (Studi kasus Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate). Jenis Pustaka : Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2017. hlm.131-135	Partisipasi, Pertanian Urban	Kualitatif	Membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam menggerakkan program pertanian perkotaan	Lebih berfokus pada partisipasi masyarakat dalam sebuah program
3.	Penulis : Mirza Desfandi Judul : Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata Jenis Pustaka : Sosio Didaktika: <i>Social Science Education Journal</i> , 2 (1), 2015, hlm. 31-37	Partisipasi, Peran	Kualitatif	Membahas mengenai edukasi lingkungan	Studi kasus dilakukan di sekolah-seolah melalui program adiwiyata

No.	Identitas	Teori/ Konsep	Metode	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Penulis : Anita Nur Lailia Judul : Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya).</p> <p>Jenis Pustaka : Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014. hlm. 283-302</p>	Gerakan Sosial Baru	Kualitatif	Sama-sama membahas mengenai gerakan kesadaran lingkungan	Pencapaian gerakan tidak hanya dalam lingkungan melainkan seluruh aspek
5.	<p>Penulis : Agnes Fitria Widiyanto, dkk Judul : Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan</p> <p>Jenis Pustaka : Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 12 Issue 2, September 2018. hlm. 85-90 ISSN : 1978-0575</p>	Peran Serta, Pemberdayaan Masyarakat	Kualitatif	Sama-sama membahas peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan	Hanya membahas pengelolaan sampah domestik
6.	<p>Penulis : Donna Asteria dan Heru Heruman Judul : Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya</p> <p>Jenis Pustaka : Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No. 1 Maret 2016. hlm. 136-141</p>	Partisipasi, Kesadaran, Pemberdayaan Masyarakat	Kualitatif	Membahas tentang edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan	Lebih fokus kepada pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat

No.	Identitas	Teori/ Konsep	Metode	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
7.	Penulis : Nur Fadlin Amalia, dkk Judul : Peran Agen Perubahan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang Jenis Pustaka : . Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 11, Bln November, 2017, hlm. 1572 – 1576	Agen, Perubahan Sosial,	Kualitatif	Sama-sama membahas mengenai agen dalam pelaksanaan program	Lebih kepada program pemberdayaa n masyarakat yang dijalankan agen

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2019)

1.6 Kerangka Konseptual

Menjelaskan serta menganalisa penelitian ini, membutuhkan konsep-konsep sebagai penunjang dan penjabaran masalah sosial yang diteliti, seperti:

1.6.1 Konsep Kelompok Tani Perkotaan

1.6.1.1 Kelompok Tani Perkotaan sebagai Kelompok Sosial

Kelompok sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya visi dan misi yang sama dalam lingkungan tempat tinggalnya. Kesamaan pandangan ini kemudian yang menyatukan masyarakat di dalamnya. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong.¹³ Kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi.

¹³ Soerjono Soekanto, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 101.

Menurut Soerjono Soekanto, himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memiliki beberapa persyaratan berikut¹⁴ :

1. Adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan
2. Adanya hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu
3. Adanya suatu faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok, sehingga hubungan mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideology politik yang sama, dan lain-lain.
4. Memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama
5. Bersistem dan berproses

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.¹⁵ Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menerjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

¹⁵ Sri Nuryanti dan Dewa K.S, *Op.Cit.*, hlm. 116

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 67/ Permentan/ SM. 050/ 12/ 2016, Kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota (b) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani (c) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi (d) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.¹⁶

1.6.1.2 Konsep Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Kelompok tani dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang terdapat di perkotaan, berbeda dengan kelompok tani di desa yang menanam dengan metode konvensional, kelompok tani di kota menanam dengan memanfaatkan lahan terbatas ala pertanian perkotaan yang biasa disebut *urban farming*. Konsep pertanian perkotaan merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan dan sayur-mayur yang berkualitas di tengah perkotaan. Program *urban farming* memang didesain untuk dikembangkan di perkotaan yang padat dan tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar. Selain itu, pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota dan ketahanan

¹⁶ Naima Agina, dkk, 2014, "Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah (*Oryza sativa*) Anggota", (Tidak diterbitkan untuk umum), hlm. 3.

pangan.¹⁷ Pertanian perkotaan adalah bagian dari sistem pangan lokal dimana makanan dibudidayakan dan diproduksi di daerah perkotaan dan dipasarkan kepada konsumen di daerah perkotaan itu.

Penyelenggaraan pertanian perkotaan dapat dilakukan di lahan privat maupun lahan publik milik pemerintahan.¹⁸ Saat ini kegiatan pertanian perkotaan sedang giat dilakukan bahkan menjadi *trend* di beberapa kalangan masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di perkotaan, mengingat manfaat serta dampak yang dirasakan sangat baik dan menguntungkan, karena tidak hanya membuat lingkungan hijau oleh tumbuh-tumbuhan melainkan juga masyarakat dapat memanen hasil tanaman yang ditanamnya sendiri yang di tanam melalui kegiatan *urban farming*. *Urban farming* merupakan aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.¹⁹

1.6.2 Agen dan Struktur dalam Teori Strukturasi

Berbicara tentang organisasi atau lembaga, maka yang akan kita bahas adalah tidak lain dari agen dan struktur. Masalah antara agen dan struktur dapat dilihat sabagai salah satu masalah yang fundamental dalam teori sosial. Pengembangan teori-

¹⁷ Atika Krisnawati dan M. Farid Ma'ruf, 2015, "Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Konsep Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) Studi pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya", (Tidak diterbitkan untuk umum), hlm. 3.

¹⁸ W.P.S Hamzens dan M. W Moestopo, 2018, "Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu", *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 6, Nomor 1, hlm. 75-83.

¹⁹ Annisya Noer Wiyanti, 2017, "Implementasi Program *Urban Farming* pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya", (Tidak diterbitkan untuk umum), hlm. 2.

teori sosial memperlihatkan terdapat upaya-upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur, dan salah satu upaya yang paling terkenal adalah dari tokoh sosiologi, Anthony Giddens dalam teori strukturasinya. Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens (selanjutnya disebut Giddens) sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang “struktur”, “sistem”, dan “dualitas struktur”.²⁰ Hubungan antara agen dan struktur dalam teori strukturasi berupa dualitas bukan dualisme. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Berstein menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa :

“Tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur ibarat dua sisi satu mata uang logam.”²¹

Teori strukturasi dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan untuk menjelaskan hubungan dualitas serta hubungan dialektika antara agen dan struktur. Meskipun Giddens mengatakan bahwa struktur tidak menentukan agen, agen juga tidak menentukan struktur, tetapi sesungguhnya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lainnya. Hubungan antara agen dan struktur harus dilihat secara historis, proses, dan dinamis. Relasi antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi

²⁰ Anthony Giddens, 2010, *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia, Terjemahan Maufur & Daryanto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 25.

²¹ George Ritzer dan J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Kencana), hlm. 569.

dualitas struktur, dimana terjadi hubungan yang koheren di dalamnya, yaitu struktur bertindak sebagai medium, sekaligus hasil dari perulangan praktik sosial.

Relasi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Relasi dualitas ini membentuk masyarakat secara konstan dalam proses strukturasi yang dilakukan terus-menerus melalui praktik sosial. Strukturasi memandang penting praktik sosial, baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada suatu cara di mana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah melalui praktik.²²

1.6.2.1 Konsep Agen

Giddens menekankan bahwa masyarakat terdiri dari praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu. Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Agen dan struktur saling berhubungan tanpa bisa dipisahkan dalam praktik sosial manusia. Priyono menjelaskan “agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan”.²³ Agen dapat dilihat sebagai individu ataupun sebagai kelompok, Giddens melihat agen sebagai “pelaku dari praktik sosial.”

²² Herman Arisandi, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 200.

²³ B. Hery-Priyono, 2016, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hlm. 19.

Agen membutuhkan dua faktor dalam menghasilkan praktik sosial, yaitu rasionalisasi dan motivasi. Rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan rasa aman kepada agen, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Sedangkan motivasi adalah hasrat dan keinginan yang mendorong praktik sosial. Motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus menerus yang dilakukan oleh agen bersangkutan. Rasionalisasi terlibat secara terus menerus dalam praktik sosial sedangkan motivasi dilihat sebagai potensi untuk bertindak.

Menurut Giddens, aktivitas tidak dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka diciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga menyatakan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas berlangsung. Seseorang menyatakan diri sebagai aktor dengan terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah kesadaran dan struktur diciptakan, jadi agen adalah aktor yang memproduksi struktur sosial. Menurut Giddens aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu : motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Giddens menggunakan motivasi tak sadar sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Priyono menjelaskan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri”.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

Ritzer dan Goodman menjelaskan “kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata”.²⁵ Kesadaran diskursif mengacu pada serangkaian pengetahuan yang dimiliki dalam merefleksikan dan menjelaskan secara rinci mengenai tindakan yang dilakukan. Kesadaran diskursif juga memberikan kesempatan pada agen untuk merubah pola tindakannya. Giddens juga menambahkan bahwa tidak semua motivasi dari tindakan agen dapat ditemukan pada tingkat kesadaran. Agen dianggap memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya, dan pengetahuan ini disebut kesadaran praktis. Giddens menjelaskan bahwa “kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai”.²⁶ Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang di terima begitu saja oleh aktor, tanpa mampu mengekspresikan apa yang mereka lakukan lewat kata-kata.

Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting dalam teori strukturasi dari tiga tipe kesadaran tersebut, karena yang mewakili minat khusus pada apa yang mereka lakukan dan bukan apa yang dikatakan. Kesadaran praktis dinilai lebih dapat memahami proses berbagai praktik sosial yang berubah menjadi struktur dan bagaimana praktik sosial memungkinkan praktik sosial yang dilakukan. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan. Praktik sosial yang dilakukan berulang-ulang oleh agen, tidak hanya struktur yang diciptakan melainkan juga refleksitas (kesadaran). Giddens mengungkapkan bahwa ada suatu logika dimana *refleksivitas* mendefinisikan karakteristik dari semua

²⁵ George Ritzer dan J. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 509.

²⁶ B. Hery – Priyono, *Op.Cit.*, hlm. 29.

tindakan manusia. Seluruh manusia secara teratur “berhubungan” dengan berlandaskan kepada hal-hal yang mereka lakukan sebagai elemen integral dalam melakukan hal ini.²⁷ Hal ini disebut dengan monitoring tindakan secara refleksif. *Refleksivitas* ini memungkinkan agen untuk memonitor terus menerus aktivitas dan kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Teori strukturasi memberikan agen kemampuan untuk mengubah situasi. Teori ini mengakui besarnya peran agen dalam menentukan praktik sosial. Hal ini berkaitan dengan refleksi yang diungkap Giddens bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi sekecil apapun perubahan.

1.6.2.2 Konsep Struktur

Konsep penting dari teori strukturasi adalah struktur dan dualitas struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur bukanlah benda, melainkan sesuatu yang hanya muncul dalam dan melalui praktik sosial. Struktur hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pikiran agen, yang digunakan hanya ketika agen bertindak. Giddens menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu.²⁸ Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam praktik sosial. Pandangan Giddens struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan

²⁷ Anthony Giddens, 2011, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Bantul : Kreasi Wacana), hlm. 48.

²⁸ George Ritzer dan J. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 510.

direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial.²⁹

Dualitas struktur terletak pada proses dimana struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus menjadi sarana praktik sosial. Dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik sosial yang terjadi di berbagai tempat dan waktu merupakan suatu hasil perulangan dan terus menerus dari berbagai praktik sosial yang agen lakukan, dan sebaliknya struktur menjadi medium bagi keberlangsungan praktik sosial. Agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang disebut dualitas struktur.

Hubungan antara agen dan struktur dapat terlihat jelas dalam dualitas struktur. Agen dengan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadikan struktur sebagai acuan dalam bertindak dan mengubah serta mereproduksi struktur menjadi praktik sosial yang sudah bersifat rutin. Struktur secara aktif diproduksi, direproduksi, dan diubah oleh agen yang dilihat sebagai aktor yang memiliki kemampuan. Disimpulkan bahwa struktur yang memungkinkan agen untuk melakukan praktik sosial, struktur memberikan peluang pada agen. Teori strukturasi memusatkan perhatian pada dialektika antara agen dan struktur. Tidak ada agen tanpa struktur juga sebaliknya, tidak ada struktur tanpa agen. Giddens menekankan bahwa struktur tidak hanya memiliki sifat membatasi tetapi juga sekaligus membuka kemungkinan bagi tindakan agen dalam melakukan praktik sosial. Karena itulah Giddens melihat struktur sebagai

²⁹ Haedar Nashir, 2012, "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens", *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, Nomor 1, hlm. 2.

hasil dan sarana dari praktik sosial. Giddens memandang objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan agen atau pelaku.

Struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (*social practices*). Praktik sosial itu bersifat berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu. Karena itu, Giddens melihat tiga gugus struktur. *Pertama*, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (*politic*) dan barang/hal (*economy*). *Ketiga*, struktur pembenaran (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.³⁰

Teori Giddens apabila direfleksikan pada Kelompok Tani Perkotaan, agen dalam hal ini adalah Kelompok Tani Perkotaan yang memiliki kemampuan, gagasan-gagasan, pengetahuan dan kegiatan yang sesuai dengan gagasan edukasi lingkungan yang baik untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Mereka mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan mereka untuk membentuk Kelompok Tani Perkotaan dan meningkatkan kesadaran untuk mengedukasi kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan dengan cara melakukan pengelolaan lingkungan. Kelompok Tani Perkotaan terbentuk dari tindakan agen-agen yang peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

sedangkan masyarakat yang berpartisipasi di Kelompok Tani Perkotaan adalah sebagai struktur.

Menurut Giddens kehidupan sosial adalah lebih dari sekedar tindakan-tindakan individual, namun juga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial. Giddens menyebutkan bahwa antara agen dan struktur bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan, melainkan disandingkan sehingga dapat tercipta perubahan sosial. Kelompok Tani Perkotaan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan dengan cara menanam tumbuh-tumbuhan disekitar rumahnya juga dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada, memberi contoh pemilahan sampah, memberi sosialisasi pertanian kota, kegiatan ini sebagai efisiensi pemanfaatan lahan juga dapat memberikan nilai ekonomis serta wawasan pengetahuan akan pertanian perkotaan yang bernilai tinggi.

1.6.3 Konsep Kesadaran Lingkungan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Keberlangsungan kehidupan manusia tidak hanya terkait dengan interaksi antar manusia sendiri, melainkan dipengaruhi juga oleh interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada dasarnya manusia sangat bergantung pada alam, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia diperoleh dari alam, karenanya manusia harus bijak dalam memanfaatkan lingkungan alamnya, jika tak mau alam yang selama ini menjadi tempat bergantung menjadi rusak akibat ulah manusia sendiri.

Lingkungan hidup memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya. Sosiologi lingkungan Dunlap dan Catton menyatakan, masyarakat modern tidak berkelanjutan sebab mereka hidup pada sumber daya yang sangat terbatas dan penggunaan di atas pelayanan ekosistem jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan ekosistem memperbaharui dirinya, dalam tingkatan global, proses ini diperparah dengan pertumbuhan populasi secara pesat.³¹ Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi dan merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat sebagai penduduk bumi yang ikut andil menjadi salah satu faktor perusak lingkungan, untuk itu diperlukan adanya upaya kesadaran dalam diri masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan hidup yang selama ini menunjang keberlangsungan hidup masyarakat.

Menurut Neolaka, kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.³² Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika sikap atau perilaku yang ditunjukkan individu terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya.

³¹ Rachmad K. Dwi Susilo, 2009, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta : Rajawali Pers), hlm. 6.

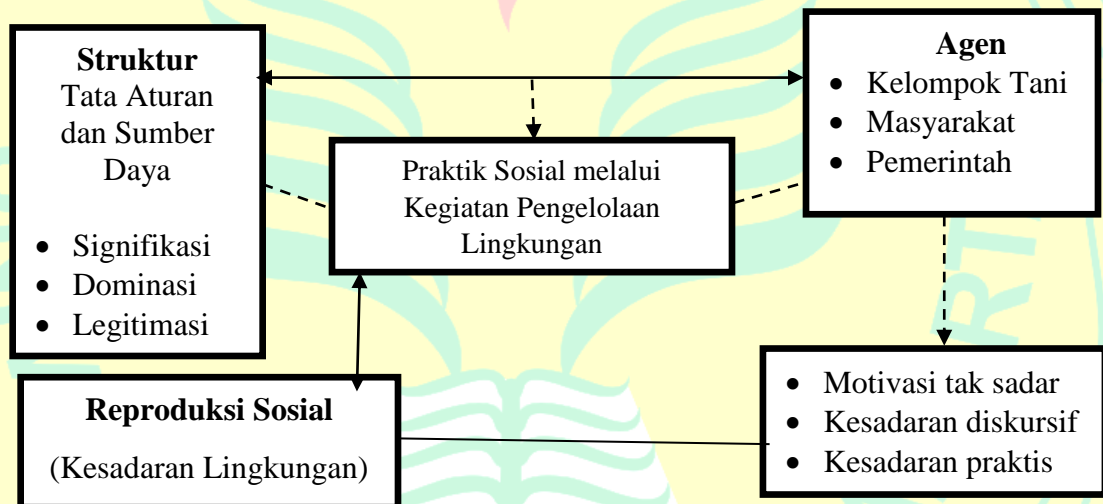
³² Amos Neolaka, 2008, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2008, hlm. 18.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Penelitian yang baik hendaknya dikerjakan dalam bentuk yang sistematis, agar mudah dipahami dalam membaca hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematisnya penelitian juga berfungsi sebagai ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut. Untuk memahami hubungan konsep-konsep dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti memvisualisasikan hubungan antar konsep seperti di bawah ini.

Skema I.1

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2019)

Berdasarkan skema I.1 di atas dijelaskan mengenai keberadaan kelompok tani yang menjadi agen penggerak dengan tiga tipe kesadaran yang terbentuk pada agen melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan yang kemudian mempengaruhi praktik sosial di masyarakat, praktik yang dilakukan secara berulang dan berpola itu kemudian menghasilkan kesadaran lingkungan hasil dari reproduksi sosial praktik yang dilakukan agen dan mampu mempengaruhi struktur yaitu masyarakat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha menjelaskan suatu fenomena yang akan dikaji. Menurut Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah.³³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti memfokuskan diri untuk melihat partisipasi maupun interaksi sosial yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pendekatan kualitatif yang dimaksud mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Dilihat dari tujuan penelitian, fokus penelitian ini adalah mengamati dan memperoleh gambaran bagaimana kegiatan penghijauan sebagai upaya peduli lingkungan diperkotaan juga memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat.

³³ John W. Creswell, 2002, *Research Design: Qualitative Approache*, (Jakarta: KIK Press), hlm. 1.

³⁴ Lexy. J. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 49.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan aspek yang sangat penting, hal ini dikarenakan subjek penelitian merupakan kunci dalam sebuah penelitian. Unit analisis yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu kelompok tani perkotaan yang terdiri dari pembina, ketua dan anggota. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berusaha memilih informan berdasarkan tujuan dan kriteria-kriteria tertentu dari aspek penelitian.

Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang menyeluruh mengenai fokus dari tema yang diteliti. Penelitian ini mencakup 13 orang informan dengan 2 di antaranya merupakan informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai fokus dari penelitian ini. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

- Pengelola Kelompok Tani, dijadikan subjek penelitian dikarenakan merupakan informan kunci untuk memperoleh data dan sumber informasi mengenai latar belakang kelompok tani di RW 03 Cempaka Putih Timur.
- Pegiat Lingkungan, dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan berfungsi untuk mendapatkan gambaran nyata aksi peduli lingkungan yang dilakukan.

- Sekretaris Kelurahan, dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan berfungsi untuk mendapatkan data tertulis dari keadaan geografis dan keadaan sosial masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Timur.
- Kepala Satuan Pelaksana Suku Dinas Lingkungan Hidup Cempaka Putih, dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan berfungsi untuk mendapatkan data tertulis keadaan lingkungan di wilayah Cempaka Putih.
- Masyarakat dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan berfungsi untuk mengetahui bagaimana cara mereka berperan aktif dalam melakukan gerakan-gerakan pengelolaan lingkungan.

Setelah menetapkan kriteria-kriteria di atas, kemudian peneliti menentukan informan seperti yang diuraikan dalam tabel I.2 di bawah ini.

Tabel I.2
Kriteria Penentuan Informan

No.	Nama	Posisi Informan	Keterangan
1.	Adian Sudiana	Informan Kunci	Pembina <i>Urban Farming</i> RW 03, Ketua Kelompok Tani Daun Hijau RT 10
2.	Rita Septiani	Informan Kunci	Ketua Kelompok Wanita Tani RT 10, Koordinator Bank Sampah RW 03
3.	Sardini	Informan Tambahan	Ketua RW 03
4.	Eko Suharyanto	Informan Tambahan	Anggota Kelompok Tani Daun Hijau
5.	Cahyadin	Informan Tambahan	Pegiat Program 3R Sudin Tanah Abang

No.	Nama	Posisi Informan	Keterangan
6.	Puji Rahayu	Informan Tambahan	Sekretaris Lurah Cempaka Putih Timur
7.	Susidarto	Informan Tambahan	Kepala Satuan Pelaksana Suku Dinas Lingkungan Hidup Cempaka Putih Timur
8.	Febrio Eka Putra	Informan Tambahan	Pegiat Lingkungan dan Analisis Kebijakan Publik
9.	Jana	Informan Tambahan	Warga RT 16 RW 03
10.	Suharsih	Informan Tambahan	Warga RT 10 RW 03
11.	Istiqomah	Informan Tambahan	Warga RT 04 RW 03
12.	Ahmad Mustajab	Informan Tambahan	Warga RT 18 RW 03
13.	Veronica Silaban	Informan Tambahan	Warga RT 09 RW 03

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

1.7.3 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari berbagai data penelitian yang didapat dari para subjek penelitian. Kemudian, peneliti juga mempunyai peran sebagai pelapor hasil penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak terkait yang berada di Kelurahan Cempaka Putih Timur tersebut, sehingga penelitian diberikan kemudahan dalam mencari data-data penelitian sebagai sumber informasi. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mempunyai peran dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosial masyarakat

Kelurahan Cempaka Putih Timur khususnya masyarakat RW 03, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur terdapat kelompok tani yang berperan sebagai agen penggerak masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan lingkungan dan wilayah RW 03 telah dijadikan sebagai wilayah percontohan kawasan hijau dan *urban farming* se-Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan pada bulan April 2019 hingga November 2019, dengan pengumpulan data kurang lebih selama 2 bulan, sedangkan waktu lainnya digunakan untuk penyusunan dan penulisan hasil lapangan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik tersebut berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang dikaji.

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan sebuah proses mendapatkan informasi atau data menggunakan pancaindra.³⁵ Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan

³⁵ Nanang Martono, 2016, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 239.

oleh peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati secara langsung yang berkaitan dengan karakteristik tempat/lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku, dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk melakukan observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara terstruktur dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan instrumen penelitian. Wawancara ini didasarkan pada pengetahuan tentang fenomena pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok tani yang berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang mendalam mengenai kesadaran lingkungan masyarakat di perkotaan.

c. Studi Kepustakaan

Menurut Creswell, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.³⁶ Pada penelitian ini, peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, jurnal, tulisan ilmiah dan artikel terkait lainnya untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Foto dokumentasi yang diambil oleh peneliti saat turun lapangan pun berguna untuk kelengkapan data dalam penelitian.

³⁶ John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 272.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literatur yang relevan dengan penelitian peneliti. Metode kualitatif merubah data menjadi temuan (*findings*). *Findings* dalam penelitian kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*. Kesemuanya diringkas dengan istilah “penegasan yang memiliki arti” (*statements of meanings*).³⁷

Maka dari itu, semua hasil penelitian baik yang berupa data primer ataupun sekunder akan diolah yang kemudian disajikan ke dalam suatu abstraksi dan kerangka berpikir. Hasil penelitian baik berupa wawancara secara mendalam maupun yang berasal dari dokumen-dokumen yang didapat dari lapangan, akan dianalisis menggunakan konsep agen dan struktur dari teori strukturasi.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi pada dasarnya merupakan sebuah metode untuk menguji kebenaran suatu data dari hasil penelitian dengan cara menggunakan metode yang bervariasi. Triangulasi data merupakan triangulasi yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa sumber informasi yang berbeda untuk menguji kebenaran data mengenai fenomena atau gejala sosial tertentu yang sedang di teliti.³⁸ Triangulasi berfungsi untuk memperkaya data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dikarenakan

³⁷ J. R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm. 120.

³⁸ Nanang Martono, *Op.Cit.*, hlm. 324.

terdapat sumber informasi tambahan yang seringkali memberikan data yang lebih mendalam mengenai kekurangan yang diperoleh hanya dari satu sumber. Ini akan terjadi apabila sumber data mengkonfirmasi data yang sama.

Melalui triangulasi data ini, maka peneliti akan menguji kembali data yang diperoleh melalui hasil lapangan yang kemudian akan diuji kembali kepada sumber lain sebagai bukti keabsahan bahwa data tersebut sudah sesuai atau tidak dengan realitanya. Melalui triangulasi data, maka peneliti akan dapat memaparkan hasil temuan lebih beragam dan dapat menguji kebenaran data yang didapatkan. Proses triangulasi terkait penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data kepada Ketua RW, Pegawai Kelurahan, Kepala Satuan Pelaksana Suku Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat di wilayah lokasi penelitian yaitu RW 03 Cempaka Putih Timur.

Menurut Neuman, triangulasi atau mengamati dari berbagai sudut pandang memiliki definisi sebagai sebuah ide bahwa sesuatu hal dari beberapa sudut pandang bisa meningkatkan keakuratan.³⁹ Oleh karena itu, triangulasi data sangat diperlukan dalam sebuah peneliti. Hal tersebut berfungsi untuk menyamakan pemikiran peneliti dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Proses triangulasi data ini bertujuan untuk menganalisis fenomena Kelompok Tani Perkotaan yang menjadi agen penggerak agar masyarakat meningkatkan kesadarannya untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

³⁹ W. Lawrence Neuman, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Indeks), hlm. 186.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian yang disusun secara sistematis. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan fokus kajian peneliti, selain itu penelitian yang dilakukan secara sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka mengenai tema penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang pernah mengkaji fenomena Kelompok Tani Perkotaan yang menjadi agen penggerak agar masyarakat meningkatkan kesadarannya untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan. Bagian selanjutnya yaitu terdiri dari metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Umum Lokasi Penelitian. Pada bab ini peneliti akan mengkaji mengenai gambaran umum subjek atau tempat penelitian, masyarakat lokal, serta profil organisasi. Profil organisasi tersebut terdiri dari sejarah terbentuknya, visi, misi, tujuan dan manfaat, struktur organisasi, sumber dana, hingga bantuan dan kerja sama dengan pihak luar dengan Kelompok Tani Perkotaan di RW 03 Cempaka Putih Timur. Melalui pemetaan wilayah dan potensi inilah peneliti mencoba mengkaji sumber daya ekonomi, sosial, hingga alam yang dimiliki masyarakat Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat.

Bab III Temuan Penelitian. Pada bab ini akan membahas mekanisme upaya edukasi kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh kelompok tani terbagi ke dalam tiga program besar yaitu pemanfaatan lahan untuk pertanian perkotaan atau *urban farming*, gerakan penghijauan melalui gang hijau di sekitar tempat tinggal masyarakat, serta pemilahan sampah dari sumbernya atau rumah tangga. Bab ini akan menjabarkan hasil temuan lapangan berupa data-data yang akan diolah serta menjelaskan mengenai proses dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani yang kemudian mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya kesadaran lingkungan.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai relasi dualitas agen dan struktur dalam kelompok tani RW 03. Terdapat beberapa sub bab yaitu, *pertama* mengenai karakteristik kelompok tani RW 03 yang dianalisis dalam konsep agen dan struktur. *Kedua*, membahas mengenai integrasi agen dan struktur dalam kegiatan kelompok tani RW 03. *Ketiga*, membahas mengenai implikasi sosial dan lingkungan keberadaan kelompok tani RW 03.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini, peneliti akan membuat kesimpulan mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan. Hal tersebut berguna untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian mengenai kelompok tani perkotaan yang menjadi agen dalam meningkatkan edukasi kesadaran lingkungan di masyarakat.